

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SITU KEMUNING, KECAMATAN BOJONGGEDE, KABUPATEN BOGOR

(Potential and Development Strategy of Ecotourism in Kemuning Lake, Bojonggede District, Bogor Regency)

Rijal Jaelani¹, Ombo Satjapradja² dan Zainal Muttaqin²

¹Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH Sholeh Iskandar Km. 4 Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, 16166

e-mail: muttaqinznl@gmail.com

²Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH Sholeh Iskandar Km. 4 Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, 16166

e-mail: ombosatjapradja@yahoo.co.id

³Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH Sholeh Iskandar Km. 4 Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, 16166, Indonesia

e-mail: muttaqinznl@gmail.com

ABSTRACT

Lake (situ) is one of the aquatic ecosystems that serves as a reservoir of water resources derived from rainwater and from stream flow. Kemuning lake is one of 94 situ in Bogor Regency that located in Sudi Mampir sub Village, Cimanggis Village, Bojonggede District. Kemuning lake potential consists of lake, duck-like rides, teak stands, stretch of weeds, the starfruit tunnel, birds chirping and fishes. The results of the calculation of ecotourism resource assessment shows that the starfruit tunnel occupies the highest potential sequence with a mean value of 5.0, while based on assessment assessors shown the potential that has the highest average value of the lake with an average value of 5.3. Development strategy based on SWOT analysis result shown that Kemuning Situ occupies SO strategy (strength opportunity) with internal factor value 1.53 and external factor value 1.05. In order to support the realization of the Bogor Regency government program which has the tagline "Cibinong City Front Situ" then made Site Plan Kemuning lake area.

Keywords: ecotourism, kemuning lake, development strategy, site plan

ABSTRAK

Situ merupakan salah satu ekosistem perairan yang berfungsi sebagai penampung sumberdaya air yang berasal dari air hujan maupun dari aliran sungai. Situ Kemuning merupakan salah satu situ dari 94 situ yang berada di Kabupaten Bogor yang terletak di Kampung Sudi Mampir, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojonggede. Potensi Situ Kemuning terdiri atas danau, bebek-bebekan, tegakan jati, hamparan ilalang, terowongan belimbing, kicauan burung-burung, dan ikan-ikan. Hasil perhitungan penilaian sumberdaya ekowisata menunjukkan bahwa terowongan belimbing menempati urutan potensi tertinggi dengan nilai rata-rata 5,0 sedangkan berdasarkan penilaian assesor, potensi yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu danau dengan nilai rata-rata 5,3. Strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Situ Kemuning menempati strategi SO (*strength opportunity*) dengan nilai faktor internal 1,53 dan nilai faktor eksternal 1,05. Untuk mendukung terealisasinya program pemerintah Kabupaten Bogor yang memiliki icon "Cibinong City Front Situ" maka dibuat *Site Plan* kawasan Situ Kemuning.

Kata kunci: ekowisata, situ Kemuning, strategi pengembangan, rencana tapak

I. PENDAHULUAN

Situ merupakan salah satu ekosistem perairan yang berfungsi sebagai penampung sumberdaya air yang berasal dari air hujan maupun dari aliran sungai. Situ alami terbentuk dari kondisi geografis yang memungkinkan terperangkapnya air ke dalam suatu cekungan yang lebih rendah. Situ buatan terbentuk dari kesengajaan dibendungnya suatu cekungan. Situ juga dapat terbentuk akibat kegiatan alamiah, seperti bencana alam, kegiatan vulkanik maupun tektonik. Keberadaan air di dalam lahan tergenang dapat bersifat permanen maupun sementara (Suryadiputra, 2005).

Situ memiliki fungsi sebagai penyedia sumber air bagi makhluk hidup di sekitarnya. Selain sebagai penyedia sumber air, situ juga berfungsi sebagai obyek wisata yang dapat dikembangkan guna menambah pendapatan pemerintah daerah serta pendapatan masyarakat di sekitar situ. Kegiatan wisata situ perlu menanamkan konsep konservasi agar sumberdaya perairan tetap terjaga dan tidak rusak. Hal ini sesuai dengan prinsip ekowisata yang tetap menjaga kelestarian lingkungan serta sumberdaya yang ada.

Kabupaten Bogor memiliki potensi situ yang banyak. Namun demikian, beberapa situ tidak tertata dengan baik sehingga diperlukan pengembangan potensi situ secara optimal. Situ Kemuning adalah salah satu situ di Kabupaten Bogor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Hal ini sejalan dengan rencana Pemerintah Kabupaten Bogor yang ingin menjadikan situ sebagai *icon*, dengan *tagline* “*Cibinong City Front Situ*”.

Optimalisasi potensi Situ Kemuning diharapkan dapat dilakukan tanpa mengganggu kelestarian situ serta lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata Situ Kemuning dan menyusun strategi pengembangan ekowisata Situ Kemuning.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Situ Kemuning yang berlokasi di Kampung Sudi Mampir Desa Cimangis Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan penelitian selama ± 45 hari yang dilakukan pada Juli-Agustus 2017.

B. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan menggunakan metode studi literatur dan pustaka, wawancara, pengisian kuesioner serta observasi. Studi literatur dan pustaka merupakan cara untuk pengumpulan data sekunder dan informasi mengenai kawasan Situ Kemuning. Observasi merupakan metode riset yang diharuskan mengamati langsung obyek yang diteliti untuk mendapatkan data primer (Krisyanto, 2009). Obyek yang diteliti mencakup kondisi situ dan potensi ekowisata yang ada di Situ Kemuning. Potensi yang memiliki daya tarik dicatat dan dinilai menggunakan penilaian indikator mengacu Avenzora (2008).

Metode wawancara berfungsi untuk memudahkan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi, pemanfaatan, fungsi, serta permasalahan yang terjadi. Aplikasi dari metode ini dilakukan secara tatap muka dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan terkait dengan data yang akan dicari.

Data primer mengenai masyarakat, pengunjung, dan pengelola diperoleh dengan penyebaran kuesioner. Penentuan jumlah sampel populasi pada masyarakat digunakan perhitungan rumus ‘Slovin’, diperoleh sebanyak 100 orang dengan presentase ketidaktelitian sebesar 10%. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Penyebaran kuesioner pengunjung dilakukan dengan metode *Accidental Sampling* dengan pertimbangan ada atau tidaknya pengunjung pada saat peneliti melakukan observasi (Kusmayadi,

2004). Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada pengunjung sebanyak 30 responden (Ridwan, 2002).

Data pengelola terdiri dari perangkat desa dan pemerintah Kabupaten Bogor. Semua kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat, pengunjung, dan pengelola bersifat tertutup atau pola *close ended*. Data persepsi dan kesiapan dari semua kuesioner yang dibagikan, baik pada masyarakat, pengunjung, maupun pengelola diukur menggunakan skala likert (Djaali, 2008).

C. Analisis Data

1. Analisis penilaian potensi ekowisata

Penilaian potensi ekowisata pada suatu kawasan memiliki indikator yang menjadi kriteria penilaian meliputi: (1) keunikan, (2) kelangkaan, (3) keindahan, (4) seasonalitas, (5) aksesibilitas, (6) sensitifitas, dan (7) fungsi sosial. Kelima aspek yang pertama merupakan aspek yang penting dalam bidang kepariwisataan sedangkan dua aspek selanjutnya merupakan aspek penting dalam *sustainable development* (Avenzora, 2008). Penilaian indikator menggunakan skala/skor Avenzora dari 1-7 yaitu skala likert yang telah dimodifikasi berdasarkan karakter masyarakat Indonesia. Skala/skor tersebut meliputi: nilai skor 1 (sangat tidak setuju), nilai 2 (tidak setuju), nilai 3 (agak tidak setuju), nilai 4 (ragu-ragu), nilai 5 (agak setuju), nilai 6 (setuju), dan nilai 7 (sangat setuju). Pola pemaknaan dari setiap nilai sesuai dengan kebutuhan indikator penilaian, misalnya menjadi rentang “sangat tidak indah” hingga “sangat indah”, ataupun rentang “sangat tidak langka” hingga “sangat langka”. Seluruh sumberdaya dinilai oleh peneliti dan *assesor*.

2. Analisis SWOT

Analisis *SWOT* digunakan dalam strategi pengembangan ekowisata di Situ Kemuning. Menelaah kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) pada potensi yang ada merupakan cara terbaik untuk melaksanakan

suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada saat ini (Rangkuti, 2000). Masing-masing kriteria diberi bobot dan rating. Bobot diberi nilai mulai dari 0,1 sampai dengan 1. Hal tersebut berdasarkan tingkat kepentingan masing-masing kriteria yang dinilai dalam satuan persen (%). Perhitungan *rating* pada setiap faktor internal dan eksternal diberi skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (tidak baik), dan 1 (sangat tidak baik).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kondisi perairan Situ Kemuning masih cukup baik dan ditunjang dengan keberadaan flora fauna di sekitar situ (Tabel 1).

Tabel 1. Kondisi Situ Kemuning

No	Kondisi	Keterangan
1	Perairan	Kondisi air masih relatif terjaga walaupun tingkat kecerahan kurang 100% namun masih ditemui ikan-ikan yang masih dapat hidup di perairan situ.
2	Flora	Flora di sekitar dapat tumbuh dan berfungsi sebagai penahan evaporasi air danau. Flora di sekitar didominasi oleh tanaman belimbing. Flora yang ditemui tidak tergolong flora langka.
3	Fauna	Fauna di sekitar masih dapat hidup dan mencari makan di perairan situ. Selain itu masih terdapat capung yang menjadi bio-indikator kualitas air. Fauna yang ditemui tidak tergolong fauna langka.
4	Pemukiman sekitar	Banyak sekali penduduk yang bermukim di sekitar perairan danau. Walaupun tidak berpengaruh pada kualitas air danau namun pemukiman ini dapat mengurangi nilai estetika pada danau.
5	Sarana Prasarana	Sarana prasarana masih kurang memadai terutama tidak adanya tempat sampah sehingga pengunjung berpotensi membuang sampah sembarangan

Potensi sumberdaya ekowisata Situ Kemuning berupa keberadaan situ, tegakan jati, hamparan ilalang, Terowongan Belimbing, kicauan burung-burung, ikan dan wahana bermain bebek air. Seluruh potensi

tersebut dalam kondisi yang baik dan relatif terjaga. Tabel 3 menunjukkan penilaian potensi Situ Kemuning oleh peneliti dan *assesor*.

Tabel 2. Penilaian potensi Situ Kemuning

Potensi Situ Kemuning		Indikator Penilaian							Rataan
		A	B	C	D	E	F	G	
Penilaian Peneliti									
Danau		5,2	3,4	6,4	4,0	4,5	6,1	4,0	4,8
Hamparan ilalang		5,7	3,0	6,7	3,0	4,3	6,1	3,0	4,6
Terowongan belimbing		6,1	4,5	6,7	4,0	4,6	6,1	3,0	5,0
Wahana bebek air		4,8	3,0	5,7	3,0	4,5	6,1	4,0	4,5
Tegakan Jati		4,0	3,0	4,1	3,0	5,0	6,1	3,0	4,0
Kicauan burung-burung		4,8	3,7	4,7	4,1	4,5	6,1	3,3	4,5
Ikan-ikan		4,0	3,2	4,0	4,0	4,0	6,1	3,0	4,1
Penilaian Asesor									
Danau		6,2	3,4	7,0	5,0	5,0	6,5	4,0	5,3
Hamparan ilalang		5,0	3,0	6,7	3,0	4,3	6,1	3,0	4,5
Terowongan belimbing		4,7	4,5	6,7	4,0	4,6	6,1	3,0	4,8
Bebek-bebekan		5,7	3,0	7,0	4,1	5,8	6,1	4,0	5,1
Tegakan Jati		4,7	3,0	4,4	3,0	5,0	6,1	3,0	4,2
Kicauan burung-burung		5,2	3,7	4,7	4,1	4,5	6,1	3,3	4,6
Ikan-ikan		5,7	3,2	5,4	4,6	4,0	6,1	3,0	4,6

Keterangan:

A. Keunikan, B. Kelangkaan, C. Keindahan, D. Seasonalitas, E. Sensitivitas, F. Aksesibilitas, G. Fungsi sosial.

1. sangat tidak setuju, 2. agak tidak setuju, 3. tidak setuju, 4. biasa saja, 5. agak setuju, 6. setuju, 7. sangat setuju

Berdasarkan penilaian potensi yang dilakukan oleh peneliti, maka muncul obyek yang memiliki nilai dengan rataan tertinggi. Masing-masing potensi dinilai berdasarkan beberapa kriteria yang setiap kriteria tersebut memiliki sub kriteria yang menjadi indikator penilaian potensi. Potensi dengan rataan tertinggi yaitu terowongan belimbing dengan nilai 6,1 yang berarti setuju terhadap potensi yang dimiliki.

Beberapa fasilitas penunjang ekowisata Situ Kemuning masih kurang memadai. Fasilitas yang sudah tersedia lahan parkir, mushola, jalan setapak, tempat duduk, tempat makan, tempat pengisin bahan bakar,

minimarket, dan ATM. Akses jalan menuju Situ Kemuning dikategorikan buruk karena banyaknya jalan berlubang sehingga tergenang air. Selain itu, tidak terdapat saung ataupun gazebo tempat pengunjung untuk berteduh saat panas maupun hujan. Hal lain yang menjadi kekurangan adalah tidak terdapat tempat pengumpulan sampah sehingga dapat memicu pengunjung untuk membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman). Faktor-faktor tersebut kemudian dilakukan penilaian berupa pemberian skor (Tabel 3 dan Tabel 4).

Tabel 3. Matriks Faktor Internal Situ Kemuning

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength (Kekuatan)</i>				
1	Pemandangan alam yang indah	0,17	4	0,68
2	Banyaknya potensi yang menarik	0,13	3	0,39
3	Akses mudah dijangkau	0,13	4	0,52
4	Kebijakan pemerintah terkait pengembangan “ <i>Cibinong City Front Situ</i> ”	0,11	3	0,33
5	Kesiapan masyarakat dalam membuat cinderamata khas daerah/lokal	0,15	3	0,45
	Total Kekuatan			2,37
<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>				
1	Kurangnya penataan situ dari pemerintah	0,09	3	0,27
2	Sarana prasarana yang tidak memadai	0,04	2	0,08
3	Terdapat sampah di beberapa titik	0,06	3	0,18
4	Terdapat pemukiman dekat sempadan situ	0,07	3	0,21
5	Kurangnya masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan situ	0,05	2	0,10
	Total Bobot	1,00		
	Total Kelemahan			0,84
	Faktor Internal	2,37-0,84	1,53	

Keterangan:

B. Keunikan, B. Kelangkaan, C. Keindahan, D. Seasonalitas, E. Sensitivitas, F. Aksesibilitas, G. Fungsi sosial.

1. sangat tidak setuju, 2. agak tidak setuju, 3. tidak setuju, 4. biasa saja, 5. agak setuju, 6. setuju, 7. sangat setuju

Tabel 4. Matriks Faktor Eksternal Situ Kemuning

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities (Peluang)</i>				
1	Potensi ekowisata yang masih belum <i>tereksplorasi</i>	0,13	3	0,39
2	Banyak pengunjung potensial tetapi sebagian besar belum mengetahui Situ Kemuning	0,21	3	0,63
3	Banyaknya promosi melalui media sosial	0,18	3	0,54
4	Banyak kuliner khas Bogor yang menarik	0,15	4	0,60
	Total Peluang			2,16
<i>Treats (Ancaman)</i>				
1	Persaingan dengan kawasan wisata lain	0,08	4	0,32
2	Kekhawatiran alih fungsi kawasan antara lain desakan perkembangan bisnis property	0,11	3	0,33
3	Akses jalan yang rusak	0,09	4	0,36
4	Terjadinya pencemaran lingkungan	0,05	2	0,10
	Total Bobot	1,00		
	Total Ancaman			1,11
	Faktor Eksternal	2,16-1,11	1,05	

Keterangan:

C. Keunikan, B. Kelangkaan, C. Keindahan, D. Seasonalitas, E. Sensitivitas, F. Aksesibilitas, G. Fungsi sosial.

1. sangat tidak setuju, 2. agak tidak setuju, 3. tidak setuju, 4. biasa saja, 5. agak setuju, 6. setuju, 7. sangat setuju

B. Pembahasan

1. Kondisi Umum

Kondisi perairan di Situ Kemuning masih relatif terjaga, tidak terdapat tanaman eceng gondok yang biasanya akan menurunkan kualitas air dan menyebabkan pencemaran. Masalah kondisi perairan di Situ Kemuning

antara lain masih ditemukannya sampah yang berserakan di tepi-tepi situ, dikarenakan sampah-sampah atau limbah rumah tangga yang berasal dari perumahan sekitar Situ Kemuning. Beberapa tahun sebelumnya, perairan situ sempat dijadikan sebagai tambak ikan namun pemilik tambak tersebut tidak dapat mengelola tambaknya dengan benar

sehingga sampai saat ini bekas tambak tersebut masih ada di perairan situ dan tidak dimanfaatkan. Sampai saat ini Situ Kemuning masih dimanfaatkan sebagai tempat mata pencarian bagi masyarakat yang berjualan di sekitar situ. Umumnya masyarakat berjualan makanan untuk para pengunjung situ.

Kondisi flora di Situ Kemuning masih relatif terjaga. Masih ditemui tumbuhan-tumbuhan liar dan tanaman budidaya diantaranya belimbing (*Averrhoa carambola*), jati (*Tectona grandis*), ilalang (*Imperata cylindrica*), pisang (*Musa paradisiaca*), singkong (*Manihot esculenta*), dan mangga (*Mangifera indica*). Tumbuhan tersebut memberikan keindahan bagi lingkungan situ dan memberikan kesejukan bagi pengunjung sehingga pengunjung yang datang dapat bernaung di bawah pohon ketika kondisi udara sekitar sedang panas. Pepohonan yang tumbuh pun dapat menjadi penahan evaporasi air danau sehingga dapat menurunkan kadar penguapan air danau sehingga air danau tidak mudah surut.

Kondisi fauna di Situ Kemuning pun masih relatif terjaga karena tumbuhan sekitar yang menjadi habitat satwa belum mengalami kerusakan. Satwa yang dijumpai terdiri atas beberapa kelompok satwa yaitu mamalia, burung, herpetofauna, serangga, dan ikan. Mamalia liar yang dijumpai di Situ hanya tupai kekes (*Tupaia javanica*) namun dari kelompok burung ternyata banyak jenis yang dijumpai. Burung-burung yang dijumpai seperti burung gereja (*Paser montanus*), bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), cekakak sungai (*Todiramphus chloris*), wiwik kelabu (*Cacomantis merulinus*), kacamata biasa (*Zosterops palpalis*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan walet linchi (*Collocalia linchi*). Pada kelompok herpetofauna, satwa yang dijumpai seperti bunglon surai (*Bronchocela jubata*), kadal kebun (*Euthropis multifasciata*), cicak terbang (*Draco volans*), kadal londok (*Calotes versicolor*), kodok buduk (*Dutaphrynus melanostictus*), katak pohon bergaris

(*Polypedates leucomystax*), kongkang gading (*Hylarana erythraea*), dan ular pucuk (*Ahaetulla prasina*). Fauna di Situ Kemuning tidak terlepas dari biota air, yaitu fauna yang hidup di ekosistem perairan situ meliputi ikan mas, ikan lele, ikan mujair, ikan sepat, tutut, dan udang air tawar.

Kekurangan sarana prasarana lain antara lain belum terdapat gazebo sebagai tempat berteduh untuk pengunjung. Pengunjung yang datang rekreasi hanya menggunakan pohon sebagai tempat berteduh. Permasalahan utama dari sarana prasarana yaitu tidak adanya tempat sampah di area situ. Hal ini dapat memicu pengunjung untuk membuang sampah sembarangan sehingga area situ berpotensi kotor dan tercemar yang dampaknya bagi keseimbangan ekosistem situ. Perlu adanya penataan sarana prasarana dari pihak pemerintah sehingga Situ Kemuning menjadi tempat yang nyaman bagi pengunjung.

Sumberdaya Ekowisata merupakan suatu ruang tertentu dengan batas-batas tertentu, yang mengandung elemen dan fenomena ruang tertentu yang pada waktu tertentu secara satu kesatuan dapat menarik minat orang untuk berekreasi dan menampung orang untuk melakukan kegiatan rekreasi di tempat tersebut (Avenzora, 2003). Potensi pertama (utama) pada Situ Kemuning yaitu danau itu sendiri. Danau ini merupakan daya tarik utama ketika pengunjung datang ke Situ Kemuning. Pemandangan yang asri, udara yang sejuk, kicauan burung yang merdu merupakan keunikan yang dapat dinikmati pengunjung situ terutama pada pagi hari. Walaupun warna air di situ agak kecoklatan namun pada saat cuaca cerah maka air pada danau tersebut menimbulkan efek bayangan dari pemandangan sekitar seperti pantulan bayangan pepohonan dan komposisi awan.

Apabila beruntung, pengunjung dapat menikmati pemandangan bentang alam pegunungan dari Gunung Halimun Salak hingga Gunung Gede Pangrango namun pada saat ini moment tersebut sangat sulit dijumpai karena pemandangan pegunungan sering

tertutup awan sehingga tidak terlihat (*view*) keindahannya.

Potensi buatan ditemui di Situ Kemuning yaitu wahana bebek air yang dapat disewa pengunjung dengan harga Rp 20.000 pada rentang waktu sewa 30 menit. Pengunjung dapat mengelilingi indahnya situ menggunakan wahana sekaligus dapat melihat pemandangan danau. Sese kali pada saat kondisi cuaca cerah, terlihat pemandangan Gunung Halimun Salak dan Gunung Gede Pangrango yang terlihat dari arah selatan situ.

Terdapat potensi tersembunyi yang dimiliki oleh Situ Kemuning, biasa dinamakan terowongan belimbing. Penyebutan terowongan belimbing tersebut dikarenakan komposisi pepohonan belimbing di tepi situ ini membentuk sebuah lorong panjang seperti terowongan di negeri Jepang yang dihiasi bunga sakura. Pada saat pagi hari seringkali terlihat secercah cahaya matahari yang perlahan masuk melalui celah-celah pepohonan yang membentuk *rays of light*. Pada saat siang hari pepohonan belimbing ini memberikan naungan bagi para pengunjung yang memancing sehingga semakin banyak pengunjung di bawah terowongan belimbing tersebut.

Potensi tersembunyi yang lain yaitu hamparan ilalang yang terdapat di tepi Situ Kemuning. Hamparan ilalang ini tidak terlihat apabila pengunjung baru pertama kali datang ke situ dan letaknya yang sedikit tersembunyi membuatnya terlihat begitu *exclusive*. Potensi ini terletak di sebelah barat Situ Kemuning. Perlu dibangun sedikit jalur untuk mengarahkan pengunjung menuju hamparan ilalang. Hampir pada semua lokasi wisata apabila terdapat hamparan ilalang maka akan dipergunakan pengunjung untuk aktivitas swafoto termasuk untuk foto *prawedding*.

Potensi ekowisata berupa tegakan jati atau pepohonan jati yang tumbuh di sekitar Situ Kemuning. Sebagian masyarakat berpikir bahwa pepohonan ini hanya bisa dimanfaatkan kayunya untuk dijual. Lebih dari itu, pepohonan jati ini dapat digunakan untuk *hammocking*. *Hammocking* merupakan

aktivitas ekowisata yang dapat dilakukan pengunjung dengan cara memasang *hammock*/tempat tidur gantung pada pepohonan.

Potensi ekowisata lainnya yaitu kicauan burung-burung yang terdapat pada Situ Kemuning. Kicauan burung tersebut dapat dinikmati pengunjung pada pagi hari dan sore hari. Pengunjung dapat menikmati kicauan tersebut sambil menaiki wahana bebek-bebekan atau sambil bersantai menikmati pemandangan. Udara sejuk dan kicauan burung yang merdu melengkapi potensi yang ada di Situ Kemuning. Burung-burung yang dijumpai merupakan jenis-jenis umum yang memiliki keunikan tersendiri meliputi burung gereja (*Paser montanus*), bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), cekakak sungai (*Todiramphus chloris*), wiwik kelabu (*Cacomantis merulinus*), kacamata biasa (*Zosterops palpabrosus*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan walet linchi (*Collocalia linchi*).

Potensi ekowisata terakhir yaitu ikan-ikan yang terdapat di perairan Situ Kemuning. Ikan-ikan ini menjadi daya tarik karena banyak sekali pengunjung yang memancing di perairan situ untuk mendapatkan ikan bahkan tak jarang pengunjung sengaja mencari udang air tawar. Ikan-ikan di perairan Situ Kemuning merupakan jenis-jenis ikan yang umum dijumpai di pasaran seperti ikan mas, ikan lele, ikan mujaer, dan ikan sepat.

Fasilitas di Situ Kemuning cukup beragam. Fasilitas ini terdiri tempat duduk, tempat makan, jalan setapak, mushola, dan lahan parkir. Sedangkan fasilitas di sekitar kawasan terdiri atas akses jalan, POM bensin, minimarket dan *money changer*/ATM. Keseluruhan fasilitas dalam kondisi baik dan relatif terjaga namun tetap perlu adanya penataan dari pemerintah sebagai pihak pengelola.

2. Analisis *SWOT*

Faktor-faktor internal maupun internal dipadukan untuk menentukan alternatif

strategi pengembangan Situ Kemuning. Terdapat empat alternatif strategi yang dapat digunakan namun hanya satu strategi saja yang ditentukan dalam pengembangan berdasarkan perhitungan bobot dan rating baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan alternatif strategi pengembangan, terdapat beberapa pembahasan dari masing-masing strategi. Pada strategi *Strength Opportunity* (SO) terdapat beberapa poin strategi yang dapat dilakukan. Semua strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang. Situ Kemuning memiliki pemandangan yang cukup indah untuk dilihat terutama ketika hari cerah dan hal ini dapat dijadikan sebagai daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata. Selain pemandangan yang indah, terdapat pula beberapa potensi lain yang sudah teridentifikasi. Hal ini dapat dipromosikan melalui media sosial serta akses yang mudah dijangkau menjadi satu kekuatan yang dimiliki oleh Situ Kemuning. Promosi tersebut perlu dilakukan guna merealisasikan program “*Cibinong City Front Situ*” yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor dan hal ini dapat menarik investor untuk melihat potensi yang terdapat di Situ Kemuning. Pemerintah perlu bersinergi dengan *stakeholder* terkait khususnya masyarakat. Sinergi tersebut dapat diwujudkan berupa pemberdayaan dan pelatihan pada masyarakat.

Pada strategi *Weakness Opportunity* (WO) adalah meminimalisir kelemahan untuk membuka peluang. Strategi WO mengharuskan pengelola melakukan penataan terhadap Situ agar potensi yang ada tetap terjaga dan masih dapat digunakan. Selain itu pengelola perlu menyediakan sarana prasarana yang memadai guna menyiapkan pengembangan ekowisata serta banyaknya calon pengunjung yang akan datang. Guna terlaksananya pengembangan, pemerintah perlu melakukan penataan pemukiman penduduk yang berada di sekitar Situ dan menetapkan garis sempadan situ agar Situ Kemuning dapat tertata rapi dan tidak terlihat

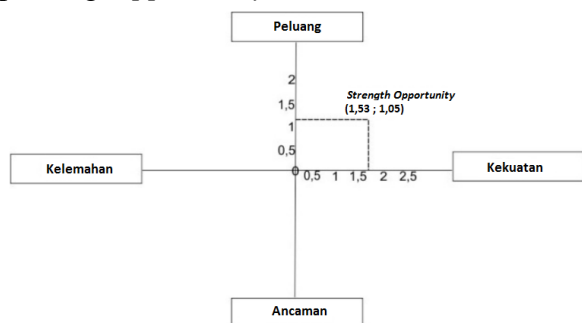
kumuh. Hal lainnya yaitu perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kelestarian serta kebersihan kawasan.

Pada strategi *Strength Threat* (ST) adalah menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Kabupaten Bogor memiliki situ sebanyak 94 sehingga mengharuskan Situ Kemuning bersaing dengan situ-situ lain yang lebih populer (*existing*). Dengan demikian potensi yang ada harus dimaksimalkan dengan cara menjaga kelestarian situ. Selain itu, potensi yang sudah teridentifikasi perlu dimaksimalkan agar aktivitas wisata di Situ Kemuning tetap berjalan dan situ tidak beralih fungsi kawasan karena ditelantarkan. Kondisi jalan masih banyak yang berlubang dan tergenang air sehingga perbaikan infrastruktur jalan mendesak diperlukan supaya akses menuju Situ Kemuning mudah dijangkau. Pemerintah pun perlu mengencangkan proyek “*Cibinong City Front Situ*” agar terealisasi dan dapat meminimalisir pencemaran lingkungan di Situ Kemuning.

Pada Strategi *Weakness Threat* (WT) adalah meminimalisir kelemahan untuk menghindari ancaman. Pengelola perlu melakukan penataan situ agar dapat bersaing dengan kawasan wisata lain. Dengan adanya penataan maka akan tercipta kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas wisata sehingga jumlah kunjungan akan semakin meningkat. Selain itu, pengadaan sarana prasarana pun harus diadakan terutama tempat sampah agar kawasan menjadi bersih dari sampah. Penataan pemukiman dan penetapan garis sempadan situ pula harus dilakukan karena volume air pada saat hujan akan meningkat. Selain itu, perlu adanya perbaikan infrastruktur jalan agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan. Pengelola juga perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pelestarian situ dan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil perhitungan faktor eksternal dan internal menunjukkan bahwa Situ Kemuning berada pada kuadran agresif dengan

strategi *Strength Opportunity* (SO). Hasil tersebut tercermin pada diagram (Gambar 2). Pada faktor internal memperoleh nilai 1,53 sedangkan faktor eksternal memperoleh nilai 1,05. Hasil tersebut berdasarkan jumlah perhitungan beberapa faktor baik dari faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weekness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*).



Gambar 1. Diagram hasil analisis SWOT

Situ Kemuning berada pada kuadran agresif. Situasi ini sangat menguntungkan. Situ Kemuning memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Pengelola dapat memaksimalkan potensi Situ Kemuning yang ada seperti keindahan danau dan wahana bebek-bebekan serta melakukan penataan pada potensi baru seperti terowongan belimbing dan hamparan ilalang. Selain itu pemerintah daerah perlu tetap mengencangkan program “*Cibinong City Front Situ*” agar nama Situ Kemuning lebih dikenal masyarakat di wilayah Bogor secara umum dan wilayah luar Bogor secara khusus.

Promosi harus tetap dijalankan melalui video, media cetak, maupun media sosial. Pengelola juga perlu memberdayakan masyarakat untuk membuat cinderamata khas seperti kaos bertuliskan Situ Kemuning beserta atributnya. Pemerintah daerah perlu memperbaiki infrastruktur jalan untuk menjamin kenyamanan pengunjung.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Situ Kemuning memiliki potensi berupa danau berserta pemandangannya, wahana bebek air, kicauan burung di pagi hari, terowongan belimbing, hamparan ilalang, ikan-ikan air tawar yang sering dipancing oleh pengunjung, dan tegakan jati yang dapat digunakan untuk *hammocking*.
2. Situ Kemuning berada pada kuadran agresif sehingga strategi pengembangan yang dapat digunakan yaitu strategi *Strength Opportunity* (SO). Output dari strategi pengembangan yaitu adanya pembuatan *Site Plan* rencana pengembangan kawasan.

B. Saran

1. Perlu adanya koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Bogor sehingga pengembangan ekowisata di Situ Kemuning dapat terealisasi.
2. Perlu adanya pemberdayaan masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan peran sertanya untuk mendukung pengembangan ekowisata Situ Kemuning.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Secara khusus terimakasih diucapkan penulis kepada perangkat/aparat pemerintah terkait perencanaan dan pengembangan Situ Kemuning sebagai Ekowisata serta telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora, R. (2003). *Integrated and Ecological Planning of Sustainable Tourism Development in Rural Area in Indonesia: the case study of Tana Toraja, Sulawesi* (Doctoral Dissertation). Georg-August Universitact, Germany.
- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme: Teori dan Praktek*. Banda Aceh-BRR NAD Nias.
- Djaali. (2008). *Skala likert*. Jakarta: PustakaUtama.
- Krisyanto, R. (2009). *Teknis Praktis-Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Kusmayadi. (2004). *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
Rangkuti, F. (2000). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ridwan. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Sofmedia
Suryadiputra, I.N.N. (2005). *Kondisi Situ-Situ di Jabotabek*. Bogor.